

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2015 di Dusun Mendak Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Gunungkidul. Dusun Mendak merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari kabupaten Gunungkidul memiliki 1 Rukun Warga (RW) dan 8 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah 174 Kepala Keluarga (KK). Jumlah keseluruhan remaja putra dan putri Di Dusun Mendak sebanyak 58 tetapi remaja yang mengikuti penelitian berjumlah 46 orang. Remaja di Dusun Mendak Desa Kanigoro mempunyai kegiatan kumpulan karangtaruna/pemuda yang dilaksanakan pada setiap bulan.

#### 2. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendidikan terakhir remaja di Dusun Mendak Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul disajikan dalam tabulasi pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di Dusun Mendak Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Gunungkidul Yogyakarta**

No	Karakteristik	(f)	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	(1) Laki-laki	21	45,7
	(2) Perempuan	25	54,3
	Jumlah	46	100,0
2.	Usia		
	(1) 10-12 tahun	0	00,0
	(2) 13-15 tahun	5	10,9
	(3) 16-19 tahun	41	89,1
	Jumlah	46	100,0
3.	Pendidikan terakhir		
	(1) SD	5	00,0
	(2) SMP	34	10,9
	(3) SMA	7	73,9
	Jumlah	46	100,0

*Sumber: Data Primer diolah (2015)*

Karakteristik responden terlihat dalam tabel 4.1 di atas keseluruhan karakteristik remaja yang terdapat di Dusun Mendak Desa Kanigoro di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah remaja berjenis kelamin perempuan akan tetapi perbedaannya itu tidak terlalu jauh dengan remaja berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas remaja berusia 16-19 tahun dengan pendidikan terakhir berjenjang SMP.

### 3. Analisa Hasil Penelitian

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Pacaran Remaja Putra di Dusun Mendak Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Gunungkidul Yogyakarta**

Sikap Pacaran Remaja Putra	F	%
Pacaran sehat	16	76,2
Pacaran tidak sehat	5	23,8
Jumlah	21	100,0

*Sumber: Data Primer diolah (2015)*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui dari keseluruhan responden remaja putra di Dusun Mendak Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Gunungkidul lebih dari  $\frac{3}{4}$  dari keseluruhan remaja putra memiliki sikap pacaran sehat dan hanya sedikit yang memiliki sikap pacaran tidak sehat.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Pacaran Remaja Putri di Dusun Mendak Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Gunungkidul Yogyakarta**

<b>Sikap Pacaran Remaja Putri</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Pacaran sehat	23	92,2
Pacaran tidak sehat	2	8,0
Jumlah	25	100,0

*Sumber: data primer diolah (2015)*

Sikap remaja putri dalam berpacaran pada tabel 4.3 diatas dari keseluruhan total remaja putri di Dusun Mendak Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Gunungkidul sekitar hampir keseluruhan remaja putri memiliki sikap pacaran sehat.

**Tabel 4.4 Crosstab Berdasarkan Usia Remaja di Dusun Mendak Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Gunungkidul Yogyakarta**

<b>Usia</b>	<b>Pacaran sehat</b>		<b>Pacaran tidak sehat</b>		<b>Total</b>	
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
10-12 tahun	0	00,0	0	0,00	0	0,00
13-15 tahun	5	100,0	0	0,00	5	10,9
16-19 tahun	34	82,9	7	17,1	41	89,1
Jumlah	39	84,8	7	15,2	46	100,0

*Sumber: data primer diolah (2015)*

Berdasarkan usia keseluruhan remaja di Dusun Mendak Desa Kanigoro dari keseluruhan lebih dari  $\frac{3}{4}$  mayoritas usia antara 16-19 tahun memiliki sikap pacaran sehat. Dientang usia 13-15 tahun tidak ada sama sekali yang memiliki sikap pacaran tidak sehat.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Remaja di Dusun Mendak Desa Kanigoro

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa, masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun. Hasil penelitian dari karakteristik remaja didapatkan hasil bahwa jumlah keseluruhan remaja yang diteliti sebagian besar remaja berjenis kelamin perempuan akan tetapi perbedaannya itu tidak terlalu jauh dengan remaja berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas usia remaja sebagian besar berusia antar 16-19 tahun dengan mayoritas pendidikan terakhir remaja benjenjang SMP. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra (2013) mayoritas remaja yang diteliti sebagian besar dengan usia 16-19 tahun dengan pendidikan terakhir benjenjang SMP. Menurut Marmi (2013) usia remaja 16-19 masuk dalam kategori masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) dengan ciri khas yaitu mulai mencari jati diri, mengenal lawan jenis, timbul keinginan untuk berkencan, berkhayal tentang seksual dan mempunyai rasa cinta yang mendalam.

### 2. Gambaran Sikap Pacaran Remaja Putra di Dusun Mendak

Fenomena pacaran dikalangan remaja sudah sangat meluas (Haryanto, 2010). Menurut Irianto (2014) Pacaran dibagi menjadi dua macam yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Hasil penelitian ini menemukan sikap pacaran remaja putra dari keseluruhan responden remaja putra di Dusun Mendak Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Gunungkidul lebih dari  $\frac{3}{4}$  dari keseluruhan remaja putra memiliki sikap pacaran sehat dan hanya sedikit

yang memiliki sikap pacaran tidak sehat. Didapatkan sikap pacaran tidak sehat menunjukkan 23,8 % dari keseluruhan remaja putra, sekitar  $\frac{1}{4}$  remaja putra memiliki sikap pacaran tidak sehat. Pacaran tidak sehat meliputi *kissing* (berciuman), *necking* (mencium bagian leher), *petting* (menempelkan atau saling menggosok-gosok alat kelamin) dan *intercourse* (berhubungan seksual) (Azam, 2004). Menurut Roumali (2009) adanya perubahan psikologi pada remaja putra yaitu saling tertarik lawan jenis, memiliki rasa ingin mencobacoba, mudah terpengaruh, dan susah dikendalikan. Sedangkan teori menurut Santrock (2001) dalam Sarwono (2008) bahwa laki-laki cenderung lebih agresif dalam perilaku seksual. Hal ini sesuai dengan teori Freud, yang mengatakan bahwa energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik. Teori Freud menjelaskan laki-laki secara fisik memiliki energi seksual atau libido lebih mudah dialami oleh laki-laki yang sudah matang secara fisik. Ini disebabkan fokus utama dari energi seksual adalah perasaan-perasaan di sekitar alat kelamin, objek-objek seksual dan tujuan-tujuan seksual. Artinya, energi seksual atau libido terjadi karena kinerja hormon testosteron yang banyak dimiliki laki-laki (Jumanta, 2010).

### 3. Gambaran Sikap Pacaran Remaja Putri di Dusun Mendak

Pacaran adalah suatu bentuk hubungan antara dua orang lawan jenis melakukan aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain. Hasil dari penelitian ini bahwa sikap pacaran remaja putri di Dusun Mendak Desa Kanigoro Kecamatan Saptosari Gunungkidul sekitar hampir keseluruhan remaja putri memiliki sikap pacaran sehat. Remaja putri yang memiliki sikap

pacaran tidak sehat ditemukan hanya 8,0% dari keseluruhan remaja, sebagian besar remaja putri memiliki sikap pacaran sehat. Menurut Irianto (2014) Pacaran sehat meliputi: Pacaran sehat fisik yaitu tidak kekerasan dalam berpacaran, sehat emosional yaitu saling mengerti dan keterbukaan antar pasangan, sehat sosial tidak melakukan aktivitas penuh seharian dengan pacar dan sehat seksual yaitu saling menjaga antar pasangan agar tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang beresiko, atau melakukan hubungan seksual. Hal ini sesuai menurut Roumali (2009) bahwa adanya perubahan psikologi pada remaja putri yakni mulai tertarik pada lawan jenis, merasa pemalu, cemas dan mudah sedih dan Teori Sigmund Freud mengatakan bahwa remaja putri lebih dulu memiliki energi seksual atau libido Namun, kematangan seksual tersebut diimbangi dengan kematangan psikologis pada perempuan berhasil memberikan penilaian dan persepsi yang berbeda tentang seks. Keseimbangan tersebutlah yang berhasil membawa remaja putri menjadi lebih mampu mengukur diri dan menilai kondisi sekitarnya termasuk mengenai seks dan memiliki kemampuan menelaah informasi inilah yang menjadikan remaja putri jauh lebih memiliki kontrol diri (Jumanta, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat perbedaan antar sikap pacaran remaja putra dan putri bahwa lebih banyak remaja putra yang memiliki sikap pacaran tidak sehat, dibandingkan dengan remaja putri. Bahwasanya remaja putra lebih cenderung memiliki sikap agresif dan lebih sering memikirkan hal-hal mengenai seksualitas berbeda dengan remaja putri yang tabu mengenai seksualitas dan lebih dapat mengontrol diri mengenai seks.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian, hal berbanding terbalik dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan. Bahwa remaja di Dusun Mendak banyak yang melakukan dispensasi nikah karena hamil duluan. Hal ini menunjukkan bahwa pacaran mereka tergolong tidak sehat, namun dalam kenyataannya dari hasil penelitian ini, sikap pacaran remaja di Dusun Mendak, Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Gunungkidul hanya ditemukan sebagian kecil remaja yang memiliki sikap pacaran tidak sehat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar remaja dalam melakukan pengisian kuesioner tidak jujur atau tidak sesuai dengan kenyataan yang dilakukan dalam berpacaran dan dikarenakan juga keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian memilih waktu yang kurang tepat pada saat hari syawalan karena masih dalam acara kegiatan silaturahmi keagamaan dalam hal ini, waktu sangatlah mempengaruhi untuk melakukan penelitian sehingga data yang di peroleh kurang sesuai.

Asumsi lain yang dapat dijabarkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah, keberhasilan dari pihak-pihak atau lembaga-lembaga terkait dalam memerangi angka seks bebas remaja di Gunungkidul. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wawan (2010) bahwa lembaga pendidikan dan agama sebagai suatu sistem yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral diri dalam individu. Pemahaman akan baik buruk adalah garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

### C. Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya bersifat deskriptif yaitu hanya menggambarkan sikapnya saja tanpa adanya tindak lanjut terhadap hasil penelitian yang diperoleh.
2. Instrumen/alat ukur yang digunakan berupa skala karena instrument yang diukur adalah sikap, sehingga perlu adanya pembelajaran mengenai cara membuat skala yang baik agar mudah dimengerti oleh responden.
3. Penelitian kuantitatif mendasarkan penelitian pada hasil kuisisioner, responden penelitian memiliki hak untuk memberikan jawaban sesuai keinginan. Sehingga, dapat saja tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, dikarenakan jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan di lapangan.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
STIKES  
YOGYAKARTA